

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Dimulai dari bulan Juli 2025 perkembangan inflasi mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu 0,25% (mtm). Tetapi pada bulan ini inflasi di Kabupaten Ciamis tidak setinggi Jawa Barat maupun Nasional yang keduanya tercatat sebesar 0.30% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, IHK tahunan untuk Kabupaten Ciamis yang menginduk ke Kota Tasikmalaya tercatat inflasi sebesar 1,99% (yoy), hal ini jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya lebih tinggi 1,75% (yoy). Namun tidak setinggi nasional (2,03% yoy) dan Nasional (2,37% yoy).

Berdasarkan komponennya, inflasi Kabupaten **Ciamis** pada Juli 2025 terutama dipengaruhi oleh kelompok **volatile foods** yang mencatat kenaikan sebesar **1% (mtm)** dengan kontribusi **0,144% (mtm)**. Angka ini lebih rendah dibandingkan bulan Juni yang mencapai **1,459% (mtm)**. Selain itu, inflasi juga didorong oleh kelompok **inti (core inflation)** sebesar **0,124% (mtm)** dengan kontribusi **0,085% (mtm)**, serta kelompok **administered prices** yang mencatat inflasi **0,135% (mtm)** dan memberikan andil sebesar **0,022% (mtm)**.

Memasuki bulan Agustus 2025 perkembangan inflasi yang terjadi di Kabupaten Ciamis tercatat mengalami deflasi sebesar (- 0,17% mtm) lebih rendah dibandingkan dengan bulannya . deflasi yang terjadi pada bulan ini lebih dalam dari skala Nasional (-0,08% mtm) namun tidak se dalam dengan deflasi yang terjadi di tingkat provinsi (- 0,19% mtm). Dengan perkembangan dimaksud, IHK tahunan Kota Tasikmalaya tercatat inflasi (1,75%, yoy), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya (1,99% yoy), serta lebih rendah dari Jawa Barat (1,77% yoy), dan Nasional (2,31% yoy).

Harga bahan kebutuhan pokok penting pada triwulan ke - 3 (Juli - September) tahun 2025 di Kabupaten Ciamis menunjukkan adanya tren harga yang relatif stabil

Grafik 1. Perkembangan IPH Kabupaten Ciamis Juli - September 2025

Sumber : Silinda Jabar, 2025

Grafik diatas menunjukkan bahwa Indeks Perkembangan Harga di Kabupaten selama triwulan ke - 3 ini tidak diwarnai dengan gejolak penurunan maupun peningkatan harga yang sangat signifikan. Berdasarkan data yang di dapatkan dari Bank Indonesia inflasi *Year to Year (YoY)* pada bulan September tercatat sebesar 2,16%, artinya masih berada pada rentang sasaran inflasi nasional $2,5 \pm 1\%$.

Selama periode Juli - September 2025 perkembangan harga beras di Kabupaten Ciamis menunjukan harga yang stabil, dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.

Grafik 2. Perkembangan Harga Beras Medium

Sumber: Silinda Jabar, 2025

Beras medium menjadi salah satu komoditas yang memberikan andil terhadap deflasi di Kabupaten Ciamis pada bulan Juli di minggu pertama dengan nilai $-(0,76)$ (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2025). Jika di lihat dalam grafik di Bulan Juli sampai dengan Bulan September beras medium di Kabupaten Ciamis berada di atas HET (Rp. 12.500). Di mulai pada

bulan Juli M2 beras memasuki masa tanam sehingga stok pasokan di pasar mulai menipis. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus dalam mendorong optimalisasi penyaluran SPHP di setiap pelaksanaan Gerakan Pasar Murah (GPM) atau Operasi Pasar (OP).

Grafik 3. *Perkembangan Harga Cabai Merah*

Sumber: Silinda Jabar, 2025

Perkembangan harga cabai merah berbeda dengan perkembangan harga beras medium, pada komoditi ini menunjukkan adanya lonjakan harga setiap minggunya. Hal ini dilatar belakangi oleh normalisasi panen raya dan saat ini sedang memasuki masa tanam disertai serangan OPT di beberapa sentra produksi di Jawa Barat.

Grafik 4. *Perkembangan Harga Cabai Rawit Merah*

Sumber: Silinda Jabar, 2025

Berdasarkan hasil pemantauan harga di pasar tradisional Kabupaten Ciamis selama periode Juli hingga September 2025, harga cabai rawit merah menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam, dengan kecenderungan penurunan harga yang signifikan dibandingkan periode sebelumnya. Pergerakan harga komoditas ini sangat dipengaruhi oleh faktor musim, ketersediaan pasokan dari sentra produksi, serta perubahan permintaan masyarakat.

Pada bulan Juli 2025, harga cabai rawit merah berada pada level yang relatif tinggi. Pada minggu pertama tercatat Rp75.000/kg, kemudian naik sedikit pada minggu kedua menjadi Rp78.214/kg, dan masih bertahan tinggi di minggu ketiga dengan harga Rp77.826/kg. Namun, menjelang akhir bulan terjadi penurunan harga yang cukup tajam hingga mencapai Rp67.455/kg. Kondisi ini menandakan mulai masuknya pasokan baru dari daerah sentra produksi seperti Garut dan Majalengka yang menekan harga di tingkat pedagang.

Memasuki bulan Agustus 2025, tren penurunan harga cabai rawit merah berlanjut. Pada awal bulan, harga berada di kisaran Rp59.955/kg, lalu terus menurun menjadi Rp58.636/kg dan Rp53.333/kg pada pertengahan bulan. Harga terendah tercatat pada minggu keempat dengan Rp50.455/kg. Meskipun sempat terjadi sedikit kenaikan pada akhir bulan hingga Rp60.000/kg, secara keseluruhan harga di bulan Agustus berada jauh di bawah posisi bulan sebelumnya. Penurunan ini dipicu oleh musim panen raya di beberapa wilayah Jawa Barat serta kondisi cuaca yang mendukung produktivitas tanaman cabai.

Pada bulan September 2025, harga cabai rawit merah cenderung berfluktuasi dengan pola stabilisasi harga. Awal bulan sempat mencatat harga rendah di Rp43.333/kg, kemudian meningkat ke Rp58.182/kg di minggu kedua seiring menurunnya pasokan dari sentra produksi. Setelah itu, harga kembali menurun ke kisaran Rp52.143/kg dan bertahan stabil hingga akhir bulan.

Secara umum, selama triwulan III tahun 2025, harga cabai rawit merah di Kabupaten Ciamis mengalami penurunan rata-rata sekitar 30-40 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan ini mencerminkan kondisi pasokan yang melimpah di tingkat petani, namun juga menunjukkan kerentanan harga komoditas hortikultura terhadap faktor cuaca dan distribusi.

Ke depan, diperlukan strategi pengendalian harga yang lebih adaptif, seperti memperkuat koordinasi dengan daerah pemasok utama, memperluas jaringan distribusi, serta mendorong

upaya diversifikasi produk olahan cabai agar harga tetap stabil meskipun terjadi surplus produksi di musim panen.

Grafik 5. Perkembangan Harga Daging Ayam Ras

Sumber: Silinda Jabar, 2025

Harga daging ayam ras di Kabupaten Ciamis selama periode Juli hingga September 2025 menunjukkan pergerakan yang relatif stabil, dengan sedikit fluktuasi antar minggu namun masih berada dalam kisaran harga normal. Secara umum, harga komoditas ini cenderung mengalami kenaikan ringan pada akhir triwulan, yang diduga disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat menjelang beberapa momentum peringatan keagamaan dan akhir pekan panjang.

Pada bulan Juli 2025, harga daging ayam ras bergerak stabil di kisaran Rp36.500–Rp37.818/kg. Kenaikan kecil terlihat pada minggu kedua hingga keempat, di mana harga sempat mencapai Rp37.818/kg, mencerminkan adanya peningkatan permintaan domestik seiring aktivitas masyarakat yang kembali meningkat setelah libur pertengahan tahun.

Memasuki bulan Agustus 2025, harga ayam ras tetap berada pada level yang relatif sama, dengan fluktuasi ringan antara Rp36.500–Rp40.000/kg. Puncak kenaikan terjadi pada minggu kelima dengan harga mencapai Rp40.000/kg, yang kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya permintaan saat perayaan Hari Kemerdekaan RI serta terbatasnya pasokan dari peternak akibat faktor cuaca dan kenaikan harga pakan. Namun, harga tersebut kembali turun menjelang akhir bulan dan menutup periode Agustus dengan kisaran Rp36.545/kg.

Pada bulan September 2025, harga ayam ras cenderung meningkat secara bertahap dibandingkan bulan sebelumnya. Awal bulan dimulai pada Rp36.857/kg, kemudian naik menjadi Rp39.000/kg pada minggu kedua, dan mencapai harga tertinggi Rp40.923/kg pada minggu ketiga. Harga sedikit turun ke Rp40.429/kg di minggu terakhir, namun secara keseluruhan menunjukkan tren kenaikan moderat selama bulan tersebut.

Secara keseluruhan, selama triwulan III tahun 2025, harga daging ayam ras di Kabupaten Ciamis berada pada kisaran Rp36.000–Rp41.000/kg, dengan rata-rata kenaikan sebesar 3–5% dibandingkan triwulan sebelumnya. Stabilitas harga ini mencerminkan kondisi pasokan yang relatif terjaga di tingkat peternak serta keberhasilan pemerintah daerah dalam menjaga distribusi bahan pangan pokok.

Ke depan, untuk menjaga kestabilan harga daging ayam ras, diperlukan pemantauan rutin terhadap biaya produksi, khususnya harga pakan dan distribusi ayam hidup dari peternak ke pasar. Selain itu, koordinasi antara dinas peternakan, perdagangan, dan kelompok peternak perlu diperkuat untuk memastikan ketersediaan pasokan tetap stabil menghadapi periode permintaan tinggi seperti menjelang akhir tahun.

Grafik 6. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras

Sumber: Silinda Jabar, 2025

Harga telur ayam ras di Kabupaten Ciamis selama periode Juli hingga September 2025 cenderung stabil dengan fluktuasi ringan. Pada bulan Juli, harga bergerak dari Rp27.500/kg

hingga Rp28.750/kg, sementara pada bulan Agustus terjadi kenaikan hingga Rp32.000/kg pada minggu kelima akibat meningkatnya permintaan menjelang perayaan Hari Kemerdekaan RI. Setelah itu, harga kembali turun ke kisaran Rp28.364/kg di akhir bulan.

Memasuki bulan September 2025, harga telur ayam ras tetap stabil di kisaran Rp28.000-Rp29.300/kg, menunjukkan kondisi pasokan yang cukup dan distribusi yang lancar di tingkat pasar. Secara keseluruhan, tren harga telur ayam ras selama triwulan III 2025 berada dalam kategori terkendali, tanpa lonjakan signifikan. Stabilitas ini menandakan efektivitas koordinasi antara pemerintah daerah, peternak, dan pelaku distribusi dalam menjaga ketersediaan serta keseimbangan harga di pasar.

Grafik 7. Perkembangan Harga Minyak Kita

Sumber: Silinda Jabar, 2025

Harga minyak goreng Minyak Kita di Kabupaten Ciamis selama periode Juli hingga September 2025 menunjukkan stabilitas yang sangat baik. Sepanjang periode tersebut, harga bertahan di kisaran Rp16.700-Rp17.000/liter, dengan pergerakan yang sangat minimal. Pada Juli sempat terjadi sedikit penurunan hingga Rp16.688/liter, namun harga kembali normal di angka Rp17.000/liter mulai Agustus dan bertahan hingga akhir September.

Kondisi ini menandakan bahwa pasokan minyak goreng kemasan sederhana di Kabupaten Ciamis berjalan lancar, baik dari produsen maupun distributor. Ketersediaan barang di pasaran yang terjaga, serta pengawasan harga oleh pemerintah daerah, turut menjaga harga tetap sesuai Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah. Stabilitas ini menjadi salah satu faktor pendukung terkendalinya inflasi daerah, khususnya pada kelompok bahan pangan olahan dan energi rumah tangga.

Grafik 8. Perkembangan Harga Gula Pasir

Sumber: Silinda Jabar, 2025

Berdasarkan hasil pemantauan harga bahan pokok di pasar tradisional Kabupaten Ciamis selama periode Agustus hingga awal Oktober 2025, harga gula pasir lokal menunjukkan tren stabil dengan fluktuasi yang relatif kecil. Secara umum, harga berada pada kisaran Rp17.400 hingga Rp18.400 per kilogram, tanpa adanya lonjakan harga yang signifikan.

Pada bulan Agustus 2025, harga gula pasir lokal terpantau cukup stabil di sekitar Rp18.167/kg pada minggu pertama, sedikit meningkat pada minggu kedua menjadi Rp18.458/kg, lalu kembali menurun hingga Rp18.000/kg pada akhir bulan. Stabilitas harga ini mencerminkan pasokan yang masih terjaga baik dari distributor maupun pedagang besar di wilayah Priangan Timur.

Memasuki bulan September 2025, harga gula pasir lokal mengalami fluktuasi ringan, berkisar antara Rp17.462 hingga Rp17.875/kg. Kecenderungan penurunan harga pada pertengahan bulan dipengaruhi oleh masuknya pasokan baru dari pabrik gula di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta menurunnya permintaan konsumsi rumah tangga setelah periode hari besar

keagamaan nasional (HBKN). Namun, menjelang akhir bulan, harga kembali naik tipis menjadi Rp17.625/kg, menunjukkan adanya penyesuaian pasar terhadap biaya distribusi dan stok pedagang.

Pada awal bulan Oktober 2025, harga gula pasir lokal tercatat berada di kisaran Rp18.000/kg, relatif sama dengan posisi harga pada akhir bulan sebelumnya. Kondisi ini menandakan bahwa pasokan dan distribusi gula pasir di Kabupaten Ciamis berada dalam kondisi stabil, tanpa gangguan berarti dari sisi produksi maupun distribusi.

Secara keseluruhan, tren harga gula pasir lokal selama periode pengamatan menunjukkan stabilitas yang cukup baik, dengan pergerakan harga yang terkendali dalam kisaran normal. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pasar dan ketersediaan stok di tingkat pedagang mampu menyeimbangkan permintaan dan pasokan dengan baik.

Ke depan, Pemerintah Kabupaten Ciamis melalui TPID diharapkan tetap melakukan pemantauan harga secara rutin, terutama menjelang akhir tahun ketika permintaan konsumsi rumah tangga biasanya meningkat. Upaya ini penting untuk memastikan harga gula pasir lokal tetap terkendali dan tidak menimbulkan tekanan inflasi terhadap kelompok bahan makanan.

Grafik 9. Perkembangan Harga Bawang Merah

Sumber: Silinda Jabar, 2025

Selama periode triwulan ke - 3 perkembangan harga bawang merah di Kabupaten Ciamis menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kenaikan harga bawang merah ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Yaitu, menurunnya pasokan dari daerah penghasil utama, seperti Brebes dan Majalengka, akibat kondisi cuaca ekstrem yang memengaruhi hasil panen/ curah hujan yang tinggi di beberapa wilayah sentra produksi menyebabkan gagal panen Sebagian serta menurunkan kualitas umbi bawang merah, sehingga volume pasokan di pasar Kabupaten Ciamis menjadi terbatas/ kedua, biaya distribusi dan logistik yang meningkat turut memperburuk tekanan harga. Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan biaya transportasi antar daerah menyebabkan harga jual di tingkat pedagang ikut naik. Selain itu, faktor peningkatan permintaan menjelang perayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) juga berperan penting dalam mendorong kenaikan harga bawang merah. Secara umum, peningkatan harga bawang merah pada periode ini menunjukkan bahwa komoditas hortikultura masih sangat rentan terhadap perubahan cuaca dan gangguan pasokan. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis ke depan, seperti penguatan produksi lokal melalui kelompok tani bawang merah di wilayah Ciamis bagian utara dan barat, serta peningkatan kapasitas penyimpanan (cold storage) untuk menjaga ketersediaan pasokan saat musim paceklik. Dengan upaya tersebut, diharapkan fluktuasi harga bawang merah di Kabupaten Ciamis dapat ditekan sehingga stabilitas harga bahan pangan strategis dapat lebih terjaga dalam jangka menengah dan panjang.

Grafik 10. Perkembangan Harga Bawang Putih

Sumber: Silinda Jabar, 2025

Berdasarkan hasil pemantauan harga bahan pokok di pasar tradisional Kabupaten Ciamis selama triwulan III tahun 2025, harga bawang putih menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kecenderungan menurun pada akhir periode pelaporan.

Pada bulan Juli 2025, harga bawang putih tercatat berada di kisaran Rp37.750 hingga Rp43.040 per kilogram, dengan harga tertinggi terjadi pada minggu kedua sebesar Rp43.429/kg. Harga kemudian mengalami sedikit penurunan pada minggu keempat menjadi Rp40.455/kg.

Memasuki bulan Agustus 2025, harga sempat mengalami kenaikan hingga Rp43.636/kg pada minggu kedua, yang dipicu oleh terbatasnya pasokan dari daerah pemasok utama seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur akibat gangguan distribusi pasca musim panen. Namun setelah itu, harga mulai mengalami penurunan bertahap hingga mencapai Rp39.545/kg pada minggu keempat.

Selanjutnya, pada bulan September 2025, harga bawang putih cenderung stabil dengan fluktuasi tipis, berada di kisaran Rp37.692 hingga Rp39.167/kg, dan ditutup dengan harga Rp37.750/kg pada minggu terakhir bulan tersebut.

Secara umum, pergerakan harga bawang putih selama triwulan ini menunjukkan kondisi yang terkendali, tanpa adanya lonjakan harga yang signifikan. Tren penurunan harga pada akhir periode mencerminkan mulai membaiknya pasokan impor dan distribusi antar daerah, serta adanya intervensi pasar oleh pemerintah daerah melalui koordinasi TPID Kabupaten Ciamis bersama Dinas Perdagangan dan Bulog.

Meski demikian, harga bawang putih masih relatif tinggi dibandingkan harga ideal di tingkat konsumen, disebabkan oleh faktor eksternal seperti nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang memengaruhi harga impor, serta biaya logistik yang masih cukup tinggi. Ke depan, Pemerintah Kabupaten Ciamis melalui TPID diharapkan dapat terus memperkuat pemantauan pasokan dan distribusi bawang putih, sekaligus mendorong inisiatif diversifikasi sumber pasokan lokal melalui kemitraan dengan petani dan pelaku usaha pangan, guna menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Permasalahan pengendalian inflasi daerah di Kabupaten Ciamis dimulai dari Bulan Juli 2025 dipengaruhi oleh peningkatan harga komoditas telur ayam ras, bawang merah, cabai rawit, daging ayam ras, dan jengkol. Biaya pakan ternak yang terus naik mengakibatkan harga telur ayam ras ikut naik. Sementara itu bawang merah terdorong akibat tertundanya panen dan gangguan cuaca yang mempersempit pasokan. Distribusi yang terhambat juga mempengaruhi terhadap adanya kenaikan harga cabai rawit merah meskipun untuk komoditas ini produksi nasional surplus. Biaya logistik mempengaruhi kenaikan harga daging ayam ras, selain itu keterbatasan suplai liberbird pasca oversupply sebelumnya.

Tarif bimbingan belajar, biaya Pendidikan SD – SMA dan baju muslim wanita menyebabkan inflasi. Tarif bimbingan belajar meningkat dipicu oleh permintaan yang tinggi dari orang tua terhadap program akademik tambahan di awal tahun ajaran dan persaingan antar lembaga bimbingan yang mendorong naiknya biaya operasional dan tenaga pengajar, sementara biaya Pendidikan formal dari SD – SMA meonjak seiring kebijakan sekolah swasta yang menyesuaikan uang pangkal dan SPP untuk menutupi kenaikan biaya operasional, serta adanya tambahan penambahan layanan ekstra seperti laboratorium dan digital learning. Peningkatan harga baju muslim wanita semakin tinggi karena menyambut momentum persiapan sekolah, disertai tren fashion muslim yang terus berkembang serta kenaikan biaya produksi dan

distribusi di sector garmen local.

Pada kelompok *administered prices*, inflasi terutama disebabkan oleh kenaikan harga bensin, sigaret kretek mesin (SKM), sigaret kretek tangan (SKT), dan solar. Kenaikan harga bensin dan solar non-subsidi terjadi sebagai konsekuensi dari penyesuaian harga eceran yang dilakukan Pertamina, mengacu pada formula harga keekonomian global sesuai ketentuan Kementerian ESDM. Penyesuaian tersebut dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak mentah dunia, pelemahan nilai tukar rupiah, serta meningkatnya biaya distribusi dan logistik energi. Sementara itu, harga sigaret kretek mesin (SKM) dan sigaret kretek tangan (SKT) turut mengalami peningkatan seiring kebijakan penyesuaian Harga Jual Eceran (HJE) yang diberlakukan pemerintah sejak awal 2025. Meskipun tarif cukai tidak mengalami perubahan, harga rokok tetap naik akibat tekanan biaya produksi, seperti bahan baku tembakau, kertas sigaret, dan biaya distribusi. Kondisi ini menyebabkan harga rokok di pasaran meningkat hingga sekitar 10% secara nasional, dan tren tersebut juga terlihat di pasar lokal.

Di bulan Agustus 2025 disagregasinya bersumber dari komponen *Volatile Food* (VF) dengan penurunan sebesar -1,63% (mtm) dan andil -0,236 (mtm). Andil inflasi juga berasal dari komponen *Administered Price* (AP) yang mencatat inflasi 0,097% (mtm) dengan andil 0,016 (mtm). Kemudian disusul oleh komponen *Core Inflation* yang mencatat inflasi 0,207% (mtm) dengan andil 0,143% (mtm). Kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi kelompok utama penyumbang deflasi di bulan Agustus 2025 dengan andil sebesar -0,1958%. Komoditas penyumbang utama andil deflasi dari kelompok ini adalah daging ayam ras, cabai rawit, telur ayam ras, pisang, dan jengkol. Penurunan harga komoditas tersebut dipengaruhi oleh melimpahnya pasokan dari sentra produksi serta berkurangnya tekanan permintaan pasca Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Selain itu, distribusi yang relatif lancar dan kondisi cuaca yang mendukung juga mempercepat turunnya harga pangan segar, sehingga memberi andil signifikan terhadap deflasi bulan berjalan. Di sisi lain, terdapat beberapa komoditas dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang masih mengalami inflasi, diantaranya bawang merah, ketimun, beras, minyak goreng, dan Sigaret Kretek Tangan (SKT).

Sementara itu, di bulan terakhir triwulan ke - 3 Kabupaten Ciamis mengalami inflasi 0,32% mtm, lebih tinggi dibandingkan bulan lalu (-0,17%, mtm). Inflasi tersebut lebih dalam dari Nasional dan Jawa Barat (masing2 0,21%, mtm). Dengan perkembangan dimaksud, IHK tahunan Kota Tasikmalaya sebesar 2,16%, yoy, lebih tinggi dari bulan sebelumnya (1,75%,yoy), namun lebih rendah dari Jawa Barat (2,19% yoy), dan Nasional (2,65% yoy). Berdasarkan disagregasinya, inflasi Kabupaten Ciamis pada September 2025 terutama bersumber dari komponen *Volatile Food* (VF) dengan kenaikan sebesar 1,154% (mtm) dan andil 0,165 (mtm). Andil inflasi juga berasal dari komponen *Administered Price* (AP) yang mencatat inflasi 0,097% (mtm) dengan andil 0,016 (mtm). Kemudian disusul oleh komponen *Core Inflation* yang mencatat inflasi 0,207% (mtm) dengan andil 0,143% (mtm). Inflasi dipengaruhi terutama oleh kelompok VF, yaitu harga daging ayam ras dan cabai merah. Program MBG yang sebagian besar dimulai pada September 2025 turut mempengaruhi supply daging ayam ras di pasaran, sehingga mendorong kenaikan harga. Demikian pula harga cabai merah yang terus mengalami kenaikan setiap harinya seiring dengan berkurangnya pasokan. Inflasi yang lebih dalam tertahan oleh penurunan harga beberapa komoditas, a.l tomat seiring dengan pasokan yang berlimbah sebagai dampak panen yang terjadi bersamaan. Inflasi juga dipengaruhi oleh kelompok CI, a.l kenaikan harga emas perhiasan sejalan dengan peningkatan harga emas dunia yang kembali menyentuh level tertingginya. Sementara dari kelompok AP, inflasi dipengaruhi oleh kenaikan harga Sigaret Kretek Tangan sejalan dengan penyesuaian harga jual eceran minimum yang lebih tinggi. Selain itu, inflasi juga dipengaruhi oleh kenaikan

harga sepeda motor seiring penyesuaian harga jual oleh produsen akibat biaya produksi dan distribusi lebih tinggi.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam rangka menjaga stabilitas harga dan menekan laju inflasi di Kabupaten Ciamis, Bank Indonesia Tasikmalaya telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan pengendalian inflasi selama periode laporan. Kegiatan tersebut meliputi:

1. Melaksanakan Gerakan Pangan Murah sebagai upaya menjaga ketersediaan dan intervensi terhadap kenaikan harga.
2. Melaksanakan pengawasan ke distributor ;
3. Melaksanakan pemantauan harga dan stok di pasar;
4. Melaksanakan Rapat Koordinasi TPID sebagai sarana komunikasi yang efektif antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;

Melaksanakan KAD dengan kelompok Tani Kabupaten Garut untuk distribusi Jagung. Sebagai upaya intervensi terhadap kenaikan harga Daging Ayam Ras dan Telur Ayam.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Secara umum, pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Ciamis selama periode laporan menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang perlu menjadi perhatian ke depan. Berdasarkan hasil pemantauan harga dan koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), tingkat inflasi di Kabupaten Ciamis secara umum masih berada dalam kisaran yang terkendali dan relatif stabil, sejalan dengan tren inflasi di tingkat provinsi dan nasional.

Upaya pengendalian inflasi yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Ciamis melalui berbagai program dan intervensi pasar dinilai berkontribusi positif terhadap stabilitas harga di tingkat masyarakat. Kegiatan seperti pasar murah, operasi pasar, serta penguatan cadangan pangan daerah mampu membantu menekan lonjakan harga terutama pada komoditas bahan pangan strategis seperti beras, cabai merah, bawang merah, dan minyak goreng. Selain itu, kerja sama antar daerah (KAD) dalam pasokan pangan turut memperlancar distribusi barang dari daerah surplus ke daerah defisit.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala utama, antara lain:

1. Fluktuasi harga komoditas pangan musiman, seperti cabai dan bawang merah, yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan pasokan dari luar daerah..
2. Keterbatasan infrastruktur distribusi di beberapa wilayah pedesaan yang menyebabkan keterlambatan suplai dan biaya logistik yang tinggi.
3. Masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam gerakan menanam pangan strategis, terutama di kawasan perkotaan.
4. Koordinasi antar instansi yang perlu terus ditingkatkan agar respons kebijakan dapat lebih cepat dan terarah.

Di sisi lain, terdapat pula beberapa capaian positif yang patut diapresiasi, seperti semakin aktifnya peran TPID Kabupaten Ciamis dalam memantau perkembangan harga melalui kegiatan high frequency monitoring dan penyampaian laporan harga harian. Selain itu, dukungan Bank Indonesia, Bulog, dan Dinas terkait dalam menjaga ketersediaan stok beras dan komoditas strategis menjadi faktor penting dalam menjaga inflasi tetap terkendali.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengendalian inflasi di Kabupaten Ciamis telah berjalan efektif, meskipun masih perlu penguatan di beberapa aspek, khususnya dalam hal pengelolaan pasokan, peningkatan produksi lokal, dan koordinasi lintas sektor. Pemerintah Kabupaten Ciamis melalui TPID akan terus memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak serta mengembangkan inovasi kebijakan berbasis data dan teknologi guna meningkatkan ketahanan ekonomi daerah terhadap potensi tekanan inflasi di masa mendatang.

1. Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi Di Daerah

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pengendalian inflasi pada periode pelaporan, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kabupaten Ciamis perlu melakukan beberapa langkah strategis sebagai tindak lanjut dalam memperkuat efektivitas kebijakan pengendalian inflasi ke depan. Rekomendasi kebijakan ini disusun dengan mempertimbangkan dinamika harga di lapangan, kondisi perekonomian daerah, serta hasil koordinasi lintas sektor.

1. Meningkatkan kegiatan pemantauan harga dan ketersediaan stok secara berkala untuk memastikan kebutuhan pokok masyarakat tetap terpenuhi dan mengantisipasi potensi kelangkaan barang.
2. Menjaga keseimbangan antara pasokan dan permintaan (*supply and demand*) melalui pengaturan distribusi dan pengendalian pasokan guna mencegah terjadinya tekanan inflasi.
3. Melaksanakan operasi pasar murah sebagai langkah intervensi pemerintah daerah terhadap potensi kenaikan harga, terutama pada periode menjelang hari besar keagamaan dan momentum tertentu.
4. Memperkuat koordinasi dengan daerah penghasil komoditas strategis untuk memastikan kelancaran distribusi dan ketersediaan pasokan bahan kebutuhan pokok di wilayah.
5. Mendorong peningkatan kerja sama antar daerah dalam rangka memperkuat jaringan pasokan dan menciptakan stabilitas harga di tingkat regional.

Dengan melaksanakan rekomendasi tersebut secara konsisten, diharapkan upaya pengendalian inflasi di Kabupaten Ciamis dapat semakin optimal dalam menjaga stabilitas harga, meningkatkan ketahanan ekonomi daerah, serta mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat sesuai dengan visi Ciamis **“Sinergi Mewujudkan Ciamis Maju dan Berkelanjutan”**.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.